

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang masalah**

Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, antara lain guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan dan kurikulum. Dari beberapa faktor tersebut, guru dalam kegiatan pembelajaran disekolah menempati kedudukan yang sangat penting. Guru sebagai subyek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri. “Harus diakui bahwa guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan. Meskipun fasilitas pendidikannya lengkap dan canggih namun bila tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang berkualitas, maka mustahil akan menimbulkan proses belajar dan pembelajaran yang maksimal”<sup>1</sup>.

Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan pembelajaran yang maksimal. Dalam proses pencapaiannya, motivasi atau keinginan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sebagaimana telah dikemukakan diatas salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah guru yang berkompentensi. Menurut

---

<sup>1</sup><http://www.pikiran-rakyat.com>. Diakses 23 April 2012

mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Fuad Hasan, sebaik apapun kurikulum dan system pendidikan yang ada, tanpa didukung mutu guru yang memenuhi syarat, maka semuanya akan sia-sia<sup>2</sup>. Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan. Aspek utama yang ditentukan adalah kualitas guru. Untuk itu, upaya awal yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah kualitas guru yang kualifikasinya sesuai dengan prasyarat minimal yang ditentukan oleh syarat-syarat seorang guru yang professional/guru yang berkompetensi.

Guru yang terlatih baik, akan akan mempersiapkan empat bidang kompetensi guru yang efektif dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Empat bidang kompetensi itu sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan tentang teori belajar dan tingkah laku manusia.
2. Menunjukkan sikap dalam membantu siswa belajar dan memupuk hubungan dengan manusia lain secara tulus.
3. Menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan
4. Mengontrol keterampilan teknik mengajar sehingga memudahkan siswa belajar<sup>3</sup>.

Seorang guru dalam proses pembelajaran harus efektif dan efisien dan dapat menunjukkan fleksibilitas yang tinggi sehingga guru tersebut menjadi seorang inspirator yang membuat siswa bergairah dan bersemangat dengan cara membangkitkan motivasi belajar dan perasaan senang dalam belajar, seorang pedagog yang unggul, seorang

---

<sup>2</sup>Kompas, 15 April 2004

<sup>3</sup>Sri esti wuryani djiwandono. *Psikologi pendidikan*. (Jakarta. PT Grasindo 2008) h. 17-18

pengelola proses pembelajaran, dan seorang pemegang reinforcement yang bijaksana<sup>4</sup>.

Akan tetapi melihat realita yang ada, keberadaan guru yang sesuai dengan standar kompetensi sangat jauh dari apa yang diharapkan, dan hal ini memberikan isyarat bahwa guru yang sesuai standar kualifikasi merupakan sebuah wacana yang belum terrealisasikan dalam seluruh pendidikan yang ada di Indonesia, selain itu masih banyak ditemui gaya mengajar yang tidak profesional masih dapat juga ditemukan guru yang menciptakan suasana kelas sepi seperti kuburan dalam pembelajaran dengan dalih menciptakan suasana belajar yang kondusif<sup>5</sup>.

Selain itu, realitas menunjukkan bahwa mutu guru di Indonesia sangat rendah, dari data Balitbang Depdiknas (1999) menunjukkan dari peserta tes calon guru PNS setelah dilakukan tes bidang studi ternyata rata-rata sekor tes seleksinya sangat rendah. Dari 6.164 calon guru Biologi ketika dites Biologi rata-rata skornya hanya 44,96; dari 396 calon guru kimia ketika dites kimia rata-rata skornya hanya 43,55; dari 7.558 calon guru bahasa inggris rata-rata skornya hanya 37,57; dari 7.863 calon guru matematika ketika dites matematika rata-rata skornya hanya 27,67; dan dari 1.164 calon guru fisika ketika dites fisika rata-rata skornya hanya 27,35. Data Balitbang Depdiknas tahun 2001 juga menunjukkan guru SD (negeri dan swasta) yang dinilai layak mengajar hanya 38% dari 1.141.168 guru se-Indonesia. Begitu pula untuk jenjang menengah, jumlah guru dinilai layak mengajar masih dibawah 70%<sup>6</sup>.

---

<sup>4</sup> W.S Winkel. *Psikologi pendidikan dan evaluasi belajar*. (FIP IKIP Santa Dharma. Yogyakarta, 1984) h. 35-36

<sup>5</sup>Lutfatul Amaliyah (2008). <http://www.wedangjae.net/index.php?option=com>

<sup>6</sup>Kompas, 25 januari 2004

Akibatnya, tidak sedikit guru-guru mengajar sekedar memenuhi tuntutan kewajiban tanpa memiliki tanggungjawab untuk menghasilkan siswa yang berkualitas dan berkompetensi<sup>7</sup>.

Untuk lebih memahami topik yang akan dibahas nantinya, maka dapat diambil contoh di SMA Pandu Bogor yang kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari siswa itu sendiri, guru, maupun sarana dan prasarana, bahkan metode guru mengajar dimungkinkan belum menarik bagi siswa. Motivasi masih rendah, kinerja guru belum optimal serta sarana dan prasarana belum memadai atau cukup, sehingga menyebabkan kurang efektifnya pembelajaran. Kesenjangan pembelajaran seperti yang terjadi di SMA Pandu Bogor tidak dapat dibiarkan, hal ini akan menyebabkan lebih terpuruknya hasil perolehan nilai siswa pada ulangan harian berikutnya dan dapat menyebabkan hasil nilai semesternya rendah. Guru sangat berperan dalam upaya meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, seorang guru harus memiliki kompetensi yang baik sehingga suasana pembelajaran seperti yang diharapkan

Melihat kenyataan tersebut seharusnya diadakan peningkatan kualifikasi guru melalui pemberdayaan dan peningkatan profesional guru agar guru memiliki kualifikasi pendidikan minimal strata 1 (S1) agar nantinya

---

<sup>7</sup><http://www.harian-global.com/index.php?option=com>. Diakses 16 April 2012

dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, karena kemajuan siswa sangat bergantung pada usaha guru meningkatkan keahlian dan kemahiran profesionalnya<sup>8</sup>.

#### B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kompetensi guru SMA Pandu Bogor?
- b. Bagaimana motivasi belajar siswa SMA Pandu Bogor?
- c. Apakah ada korelasi antara kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar siswa SMA Pandu Bogor?

#### C. Pembatasan masalah

Agar masalah dalam penelitian ini lebih fokus dan tidak menyimpang dari apa yang ingin diteliti serta mengingat adanya berbagai macam keterbatasan pada peneliti, maka penelitian ini hanya dibatasi pada hubungan kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar siswa di SMA Pandu Bogor.

#### D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah, maka secara spesifik masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: apakah terdapat hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar siswa di SMA Pandu Bogor

---

<sup>8</sup>W.S Winkel. *Psikologi pendidikan dan evaluasi belajar*. (FIP IKIP Santa Dharma. Yogyakarta, 1984)  
h. 37

#### E. Mamfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai dua mamfaat utama, yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan mamfaat bagi beberapa pihak, yaitu

1. Bagi guru

Bagi para pendidik dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kemampuan pedagogik guru

2. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan mendapat informasi baru mengenai pengetahuan tentang kompetensi pedagogik yang harus dimiliki seorang guru. Sehingga dengan demikian, dapat memberikan masukan dan pembekalan untuk proses kedepan.